

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah menyebutkan bahwa di tahun 2013, Indonesia menempati urutan teratas dalam hal perceraian di Asia Pasifik (dalam Choiriah, 2016). Hal ini kemudian tidak menurunkan tingkat perceraian itu sendiri melainkan sebaliknya, tingkat perceraian di Indonesia terus meningkat hingga di tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2015). Hal ini juga dibenarkan oleh Kasubdit Kepenghuluan Direktorat Urais dan Binsyar Kementerian Agama, Anwar Saadi, yang menyatakan bahwa tren perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan (dalam Choiriah, 2016). Badan Pusat Statistik (2015) mencatat bahwa dari sekitar dua juta pasangan menikah, 15-20 persen diantaranya bercerai. Angka perceraian yang diputus pengadilan tinggi agama seluruh Indonesia tahun 2015 mencapai 347.256, naik sekitar 20.000 kasus dibandingkan dengan pada tahun 2013 sebanyak 324.247 kasus (Badan Pusat Statistik, 2015).

Perceraian orang tua memberikan efek samping yang langsung terasa kepada anak yang mengalaminya (Choiriah, 2016). Efek samping yang langsung terasa dapat disebut juga dengan dampak jangka pendek, Rice dan Dolgin (2002) menyebutkan bahwa efek jangka pendek dapat berupa kesehatan dan akademis yang menurun pasca perceraian orang tua. Di sisi lain, efek jangka panjang menurut Hetherington (dalam Wolfinger, 2005) yakni mempengaruhi psikologis anak seperti kesulitan penyesuaian atau adaptasi ketika dewasa. Efek jangka panjang

lainnya menurut Pan (2014) ialah tingkat hubungan antara orangtua dengan anak ketika memasuki usia dewasa menjadi rendah akibat perceraian yang dialami ketika masa kanak-kanak. Mulyadi (dalam Andini, 2014) menyebutkan bahwa dampak yang paling umum dirasakan oleh anak akibat perceraian orang tuanya ialah kurangnya kasih sayang serta perhatian yang cukup dari orang tua. Mulyadi menjelaskan bahwa hal tersebut kemudian mempengaruhi bagaimana anak mengelola perilaku yang kemudian menjadi cenderung bermasalah dikarenakan menginginkan perhatian dari orangtuanya. Berdasarkan hal yang telah disebutkan di atas, dapat dilihat bahwa perceraian orang tua merupakan peristiwa traumatis yang dapat mempengaruhi individu yang mengalaminya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Individu yang mengalami perceraian orang tua saat kanak-kanak akan tetap bertumbuh dan memasuki tahapan usia dewasa. Santrock (2006) menyatakan bahwa sebagian besar individu yang memasuki usia dewasa memiliki motivasi untuk berhasil mengembangkan identitas diri serta relasi intim dengan orang lain. Individu dewasa muda menurut Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007) merupakan individu yang berada pada rentang usia antara 20 hingga 40 tahun dan memiliki tugas perkembangan yakni *intimacy vs isolation*. Pada tahapan ini, Erikson menyatakan bahwa ketika seseorang mampu membentuk pertemanan yang sehat serta menjaga sebuah relasi yang intim dengan orang lain, maka ia akan merasakan *intimacy* (Erikson dalam Santrock, 2006). Kemudian, pada usia ini individu tidak hanya berfokus pada perkembangan relasi namun juga pada perkembangan hidupnya di masa depan. Hal ini dijelaskan oleh Vaillant dan Levinson (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2007) yang menyatakan bahwa pada

usia ini individu mulai memiliki kebebasan dan ruang untuk menata hidupnya sendiri sehingga mulai terpisah dari orang tua, serta bekerja dan membangun hidupnya sesuai dengan yang ingin ia capai.

Akan tetapi, di sisi lain ketika seseorang tidak mampu untuk mengembangkan kemampuan dirinya seperti dalam halnya berelasi ataupun bekerja, maka hal ini akan menyebabkan individu cenderung menjadi terisolasi (Erikson, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Hal ini bukan berarti seseorang tidak membutuhkan waktu sendiri untuk melakukan refleksi diri atas hidupnya. Akan tetapi seorang dewasa muda yang telah mengembangkan identitasnya saat remaja, ketika menjalin relasi maka ia akan siap untuk berbaur dengan orang lain, sehingga terjalin hubungan yang intim diantaranya (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Resolusi dari tahap ini kemudian menghasilkan sebuah *virtue*, yakni *love* (Erikson, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bahwa individu yang memasuki tahapan usia dewasa muda memiliki kewajiban untuk dapat mengembangkan dirinya, sehingga ia mampu memiliki relasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya dan membangun hidup sesuai dengan yang diinginkan.

Di sisi lain, Wallerstein, Lewis dan Blakeslee (2000) menyatakan bahwa pengalaman menekan yang dialami ketika kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan mereka ke tahap selanjutnya. Snyder (1994) menyatakan bahwa salah satu pengalaman traumatis yang umum dialami oleh seorang anak ialah perceraian orang tua. Ketika perceraian terjadi anak menghadapi masa-masa sulit dan menekan. Snyder (1994) menyatakan bahwa jumlah dan kualitas waktu yang seharusnya digunakan orang tua bersama anak menjadi berkurang. Hal itu, menurut

Snyder menyebabkan seorang anak yang mengalami perceraian orang tua tidak dapat mengembangkan kemampuan *goal-directed thinking*, yakni suatu kemampuan yang membantu individu untuk menyusun serta mencapai apa yang ia inginkan. Hal tersebut kemudian menghalanginya untuk menjadi seseorang yang *hopeful* atau memiliki *hope* yang tinggi. *Hope* sendiri didefinisikan Snyder (1994) sebagai sebuah *cognitive set* yang terdiri atas *willpower* dan *waypower* untuk mencapai *goal* yang ditetapkan. Seorang yang *hopeful* merupakan individu yang memiliki *willpower* (seperti, komitmen dan motivasi) serta *waypower* (seperti, strategi atau cara-cara) untuk mencapai *goal* yang ditetapkan (Snyder, 1994). Ketika individu tidak memiliki pemikiran yang *hopeful* maka individu tersebut akan menjadi kesulitan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. *Hope* ditumbuhkembangkan melalui pembelajaran semasa hidup. Menurut Snyder (1994), seseorang mulai mengembangkan *willpower* dan *waypower* yang terdapat di dalam *hope* sejak ia masih kanak-kanak, dimana terdapat interaksi antara anak dengan lingkungan dan orang tua. Jiang, Heubner, dan Hills (2013) juga menambahkan bahwa kedekatan relasi yang sehat dengan pengasuh utama, menyediakan rasa aman bagi anak untuk mengeksplorasi *goal* mereka.

Snyder (1994) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami perceraian orang tua akan memiliki *hope* yang cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat dari temuan Grych dan Fincham (dalam Pan, 2014) yang menemukan bahwa semakin muda usia anak mengalami perceraian orang tua, maka anak cenderung menyalahkan diri mereka sendiri atas perceraian yang terjadi serta memiliki *self-esteem* yang lebih rendah. Lebih lanjut, Amato dan DeBoer (2011) juga menemukan bahwa dewasa muda yang berasal dari keluarga bercerai memiliki

kecenderungan berpikir tiga kali lebih positif mengenai perceraian dibandingkan dewasa muda yang berasal dari keluarga utuh. Weigel (2007) menemukan bahwa pada dewasa muda yang berasal dari keluarga bercerai cenderung membangun pemikiran bahwa sebuah hubungan bukanlah hal yang tetap. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa individu yang mengalami perceraian orang tua tidak mampu untuk mengembangkan pemikiran yang *hopeful*, dimana mereka kurang memiliki *willpower* dan *waypower* yang menunjang untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Akan tetapi, Snyder (1994) menyatakan bahwa ketika seseorang tidak memiliki pengalaman traumatis di masa lalu, seperti perceraian orang tua, dilihat lebih mampu memiliki pemikiran yang *hopeful*. Hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki jumlah serta kualitas waktu yang cukup dengan orang tuanya, sehingga seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa individu yang tidak mengalami perceraian orang tua memiliki ikatan relasi yang dekat dengan orang tuanya yang kemudian membantu individu mengembangkan pemikiran *hopeful*. Pemikiran *hopeful* pada individu yang tidak mengalami perceraian orang tua tercermin pada pernyataan Irving, Snyder, dan Crowson (1998) bahwa individu dengan *hope* yang tinggi, bila dibandingkan dengan individu dengan *hope* yang rendah, mampu menghasilkan cara-cara yang beragam untuk mencapai *goal* dan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengejar *goal* meski sedang menghadapi rintangan. Snyder (2002) juga menyatakan bahwa individu dengan *hope* yang tinggi merasakan lebih banyak emosi positif selama menciptakan dan mengejar *goal* yang diinginkan. Oleh sebab itu, memiliki pemikiran *hopeful* merupakan hal yang penting pada tiap individu karena menurut Snyder (2002), *hope* dapat membantu

seseorang melewati rintangan dalam hidupnya. Terlebih lagi, pada individu dewasa muda yang memiliki tugas perkembangan untuk dapat mencapai karir yang diinginkan dan mulai hidup mandiri akan membutuhkan pemikiran yang *hopeful*.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nur'aini Azizah (2013) "*Hope of Students from Divorced Family*" menemukan bahwa individu dewasa muda yang berasal dari keluarga bercerai juga mampu memiliki tingkat *hope* yang tinggi. Berdasarkan penelitian tersebut, seorang mahasiswi yang mengalami perceraian orang tua ketika usianya remaja menunjukkan bahwa ia dapat melakukan hal-hal yang membuatnya mampu untuk menghadapi rintangan di dalam hidupnya, khususnya sebagai seorang mahasiswi. Pada penelitian tersebut, subjek menjelaskan bahwa perceraian kedua orang tuanya tidak mempengaruhi pencapaian akademisnya, meskipun tetap memberikan perasaan tidak aman dan kurang percaya diri. Akan tetapi, subjek mampu berpikir lebih positif dan mencari cara supaya ia dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Selain itu, eratnya hubungan antara subjek dan Ibu subjek membantu ia untuk mampu memiliki *hope* yang tinggi (Azizah, 2013). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Snyder (1994) yang menyebutkan bahwa individu yang memiliki tingkat *hope* tinggi mampu memotivasi dirinya dan menemukan strategi untuk mencapai *goal* yang diinginkan.

Perceraian pada orang tua memang merupakan suatu pengalaman yang traumatis. Namun, hal ini belum tentu menjadi suatu penyebab dari rendahnya tingkat *hope* seseorang, terutama pada anak korban perceraian orang tua yang telah beranjak menjadi dewasa muda. Oleh sebab itu peneliti melihat hal tersebut harus dikaji lebih dalam lagi dengan *hope* sebagai variabel yang menggambarkan faktor kognitif individu dalam proses mencapai tujuan yang ditetapkan. Selain itu, peneliti

melihat bahwa penelitian mengenai *hope* khususnya pada individu yang mengalami perceraian orang tua masih sangatlah jarang dilakukan. Hingga saat ini, peneliti hanya menemukan penelitian terkait telah dilakukan oleh Nur'aini Azizah (2013) "*Hope of Students from Divorced Family*" seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melihat apakah terdapat perbedaan *hope* antara individu dewasa muda yang mengalami perceraian orang tua dan yang tidak mengalami perceraian orang tua.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah terdapat perbedaan *hope* yang signifikan antara individu dewasa muda yang mengalami perceraian orang tua dan yang tidak mengalami perceraian orang tua?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai ada tidaknya perbedaan *hope* yang signifikan antara individu dewasa muda yang mengalami perceraian orang tua dan yang tidak mengalami perceraian orang tua.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu Psikologi Positif, khususnya tentang *hope*, dan ilmu Psikologi Keluarga, khususnya tentang pengalaman perceraian orang tua. Selain itu, hasil penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan teori *hope* di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, terutama bagi penelitian mengenai *hope* dan keterkaitannya dengan individu dewasa muda yang mengalami ataupun yang tidak mengalami perceraian orang tua.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai gambaran *hope* dan juga membantu dalam meningkatkan *awareness* mengenai peran *hope*, khususnya pada individu dewasa muda yang mengalami maupun yang tidak mengalami perceraian orang tua.

